

PRODUKTIVITAS KERJA MELALUI AGILE ORGANIZATION PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Widya Ratna Sari¹, Ahmad Syakur²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

e-mail: 1widyaratnasari99@gmail.com , 2ahmadsyakur@iainkediri.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to look at the development of work productivity in Indonesia through the agile organization from the perspective of the al-Qur'an. This study uses a library research approach because the data sources come from various literature such as the al-Qur'an, interpretations of the al-Qur'an, journals, and books on work productivity associated with contemporary work systems (agile organizations). and studied according to the perspective of the al-Qur'an. The results of the discussion show that the productivity rate in Indonesia is still relatively low, seen from the increase in the number of working people and the decrease in the unemployment rate so far it has not been able to cover the decline in the poverty rate. The increase in the poverty line means that it shows the value of diligence or the soul of Indonesia's work productivity is still not high. While Islamic teachings are very comprehensive in regulating the activities of its people. In addition to providing freedom in carrying out an activity, it also provides limitations in its implementation. So that with both of them, a balance is created. The agile organization system is in harmony with Islamic teachings (al-Qur'an), namely cooperation or ta'awun, which has been around for a long time.

Keywords : *Work productivity, agile organization, and al-Qur'an*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pembangunan produktivitas kerja di Indonesia melalui agile organization perspektif al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) karena sumber datanya dari berbagai literatur seperti: al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, jurnal-jurnal, dan buku mengenai produktivitas kerja yang dihubungkan dengan sistem kerja kontemporer (agile organization) dan dikaji menurut perspektif al-Qur'an. Hasil pembahasan bahwa Angka produktivitas di Indonesia masih tergolong rendah, dilihat dari jumlah peningkatan jumlah penduduk bekerja dan penurunan angka pengangguran sejauh ini belum bisa mengcover penurunan angka kemiskinan. Peningkatan garis kemiskinan tersebut berarti menunjukkan nilai tekun atau jiwa

produktivitas kerja Indonesia masih belum tinggi. Sementara ajaran Islam sangat komprehensif dalam mengatur aktivitas umatnya. Di samping memberikan kebebasan dalam melakukan suatu aktivitas juga memberikan batasan dalam pelaksanaannya. Sehingga dengan ada keduanya tercipta suatu keseimbangan. Sistem agile organization pada dasarnya sudah selaras dengan ajaran Islam (al-Qur'an) yakni jalinan kerjasama atau ta'awun yang sejatinya sudah ada sejak lama.

Kata Kunci: *Produktivitas kerja, agile organization, dan al-Qur'an*

Accepted: 14 April 2023	Reviewed: 23 November 2023	Published: 28 December 2023
----------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Economic growth atau pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang diakui secara global untuk mengukur perkembangan ekonomi suatu negara yang dilihat dari hasil ekonomi berupa produksi barang maupun jasa (Saepudin & Surya, 2017). Esensi penciptaan manusia adalah sebagai *khalifah fil ardh* yang sudah diberikan akal dan daya untuk memakmurkan bumi. Akal dan daya tersebut menjadi penggerak manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pemanfaatan fasilitas yang dititipkan oleh penciptaNya. Oleh karena itu manusia diwajibkan untuk bekerja dan berusaha yang diawali dengan perancangan hingga menciptakan suatu produk (Mahfuz, 2020). Pendorong utama dalam aktivitas ekonomi baik secara mikro maupun makro adalah dengan bekerja. Makna kerja secara mikro merupakan sarana bagi manusia untuk menyambung hidupnya agar tetap *survive* (Baharuddin, 2019).

Di sisi lain tingkat kesejahteraan (*hayyatan thayyibah*) seseorang berada pada kemampuan atau keterampilan, semangat kerja atau disebut dengan produktivitas kerja (Ramadhany & Ridlwan, 2018). Dengan bekerja dapat meneguhkan martabat dan fitrah manusia dihadapan Allah. Lebih lanjut manusia yang bekerja berarti mengaplikasikan *sunatullah* (siklus rezeki) yakni memberikan manfaat dan nilai ke manusia yang lainnya (*alturistik*). Pada tingkat makro, aktivitas masyarakat merupakan bagian dari faktor produksi yang menentukan agregat produktivitas yang menjadi takaran pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) disuatu negara (Baharuddin, 2019). Produktivitas adalah suatu takaran di mana seseorang dapat mengoptimalkan keterampilan atau kemampuan dirinya dalam menciptakan barang dan jasa. Jika optimalisasi seseorang tinggi maka tingkat produktivitasnya juga ikut tinggi (Saepudin & Surya, 2017).

Ajaran Islam sangat detail dalam memberikan aturan-aturan kepada manusia yang pada prinsipnya menjadi kunci kemaslahatan hidup. Kunci tersebut tercantum

dalam pedoman yang disebut al-Qur'an. Dalam Islam seorang muslim didorong bekerja agar tidak menjadi beban orang lainnya dan esensinya bekerja menjadi sebuah kemuliaan. Selain itu, dalam Islam juga memberikan kebebasan seseorang untuk mengambil keputusan apapun, memiliki kebebasan hak dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan *skill* yang dimiliki. Namun, di samping memberikan kebebasan tersebut Islam juga mengatur prinsip-prinsip yang menjadi batasan seorang muslim, agar pekerjaan yang dilakukan seseorang bernilai ibadah yang dapat memberikan keuntungan dunia dan akhirat (Hidayat & Najah, 2020). Seperti dalam firman Allah SWT yang menjelaskan mengenai bekerja dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 9-10:

Wahai orang-orang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (9). Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah (62): 9-10)

Produktivitas dalam Islam sangat diperhatikan, namun realitanya perihal produktif umat Islam masih tergolong rendah dari pada yang lainnya. Menurut data Badan Pusat Statistik per September 2022, jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 26.362.270 orang. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,20 juta orang dibandingkan Maret 2022 yakni sebesar 26.161.160 orang (BPS, 2022). Dalam MABDA bertajuk *The Muslim 500* (2022) atau *The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC)*, terdapat 231,06 juta orang Indonesia yang memeluk agama Islam. Angka itu setara 86,7% dari total jumlah penduduk di Indonesia (*RISSC: Populasi Muslim Indonesia Terbesar Di Dunia*, n.d.) dari data itu terlihat masih banyak penduduk muslim yang berkategori miskin. Kemiskinan ditandai dengan suatu keadaan tidak mampu dari segi ekonomi guna memenuhi standar kehidupan rata-rata masyarakat (Rahman et al., 2019).

Simanjuntak, dkk (2001) dan Todaro (2003) dalam Pramudyasmono (2012), menyatakan bahwa terdapat faktor kegagalan yang menyebabkan kemiskinan yakni kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan ketidaksetaraan atau ketidakadilan *gender*, rendahnya kualitas sumber daya manusia, tidak optimalnya fungsi lembaga-lembaga terkait, kebijakan dan perencanaan yang tidak berbasis pada kondisi dan kebutuhan masyarakat lokal. Selain itu, kegagalan tersebut juga disebabkan karena kebijakan yang bersifat *top down* (Ridlwan & Sukmana, 2017). Kebijakan yang bersifat *top down* memiliki tingkatan yang sangat jelas, di mana suatu perintah diawali dari atas baru di *cascade* turun ke bawah.

Dalam perusahaan *top down* digambarkan dengan sebuah perintah yang diturunkan oleh jabatan paling tinggi ke jabatan yang paling rendah. Jabatan paling rendah menjadi eksekutor yang terbagi menjadi beberapa divisi-divisi. Namanya divisi-divisi berarti terjadi pemisahan *jobdesc* baik antara *marketing*, *finance*, maupun orang IT. Masing-masing bagian sudah mendapatkan perintah kerja yang spesifik dari atasannya dan akan bekerja sendiri-sendiri atau disebut *silos*. Berbeda halnya dengan sistem kerja *agile organization* yang memiliki sistem kerja yang fleksibel. Dalam *agile organization* jabatan paling bawah bukan membentuk suatu divisi-divisi yang bersifat sendiri, melainkan membangun sebuah tim. Tim yang ada di *Agile organization* memiliki hubungan satu sama lain yang dituntut untuk beroperasi dalam siklus kerja yang cepat dalam mempelajari sesuatu dan pengambilan keputusan. Penting bagi entitas sekarang dalam mengadopsi sistem kerja yang cepat karena *era disruption* yang melanda dunia saat ini membawa perubahan yang sangat cepat, tidak menghitung berapa tahun lamanya baru bisa berubah melainkan dalam sekejab perubahan akan terjadi.

Peran leader di sini meng-*enables action* dan memberikan arahan untuk menggerakkan orang dalam mengambil aksi. Memberikan fasilitas dan memudahkan tim agar bisa *taking the right action* sesuai komando yang sudah ditetapkan, agar menjadi jauh lebih fleksibel. Pada dasarnya kebijakan *top down* baik jika situasi ekonomi suatu negara stabil dan situasi pasar bisa diprediksi. Namun, jika ekonomi suatu negara tidak stabil dan situasi pasar tidak bisa diprediksi, sementara jika eksekutor mengeksekusi sudah tidak akan relevan lagi karena perjalanan naik ke atas membutuhkan waktu (Kerja, 2021). Oleh karena itu, sistem *agile organization* dirasa dapat menjadi alternatif dalam mengoptimalkan produktivitas kerja.

Dalam pembahasan ini penulis akan mengkaji lebih detail mengenai produktivitas kerja melalui sistem *agile organization* yang dikaji lebih lanjut dalam perpektif al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurul Hidayah dan Intan Hermawati Permata Sari yang menilai produktivitas kerja melalui sistem pemberian upah (Hidayah & Sari, 2020). Penelitian Ernawaty Nasution yang mengungkapkan peningkatan produktivitas kerja melalui Motivasi kerja pada pegawai Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry (Nasution, 2014). Featy Octaviany dan Fitri Shabrina yang mengklarifikasi Peningkatan Produktivitas Kerja Melalui Motivasi Dan Disiplin Kerja Politeknik LP3I Jakarta Kampus Jakarta Utara (Octaviany & Shabrina, 2019). Mengingat sekarang masa *era disruption*, di mana segala sesuatu bergerak lebih cepat peneliti di sini akan mengkaji sistem kerja *agile organization*. Karena sistem kerja *top down* sudah tidak relevan lagi diterapkan jika situasi dunia usaha mengalami perubahan yang sangat cepat. Dengan *Agile*

organization antara satu dengan yang lain akan terhubung dan terintegrasi. Sehingga dapat merangsang laju produktivitas kerja seseorang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber datanya dari berbagai literatur seperti: al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, jurnal-jurnal, dan buku mengenai produktivitas kerja yang dihubungkan dengan sistem kerja kontemporer (*agile organization*) dan dikaji menurut perspektif al-Qur'an. Penelitian ini diawali dengan menggali makna produktivitas kerja, sistem *agile organization*, dan pandangan Islam tentang kerja. Adapun indikator pembahasan dalam penelitian ini meliput bagaimana produktivitas kerja melalui *agile organization* dan bagaimana pandangan al-Qur'an tentang hal tersebut. Dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan produktivitas kerja yang baik dan larangan kerja yang bathil menurut QS al-Jumu'ah ayat 9-10. Kemudian akan diklarifikasi tingkat produktivitas kerja yang dibenarkan oleh Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Produktivitas Kerja Melalui *Agile Organization*

Kerja menurut Hegel seorang filosof Jerman dalam Tony J. Watson adalah sebuah aktualisasi diri dari manusia (Watson, 2003). Karl Marx menyebutkan bahwa makna kerja sebagai aktivitas pembeda antara manusia dan hewan (Raharusun, 2021). Menurut Wiltshire (2016) dalam Refi mendefinisikan kerja atau pekerjaan merupakan suatu konsep yang dinamis dari sebuah cara untuk mempertahankan kedudukan daripada sekedar mencari nafkah (Meisartika & Safrianto, 2021). Dalam Islam bekerja merupakan suatu kegiatan yang bersifat dinamis dan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani yang dilakukan dengan sunguh-sungguh dalam mewujudkan hasil yang optimal sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Malaka, 2013). Ajaran Islam juga menganjurkan manusia untuk senantiasa bekerja keras di segala hal, menggapai cita-cita serta keinginan untuk mencapai kemaslahatan. Sehingga mampu mendorong semangat yang kuat dan produktivitas yang tinggi dalam melakukan sesuatu (Utami & Ratnawati, 2022). Dengan bekerja seseorang akan bisa memenuhi kebutuhannya untuk bertahan hidup. Oleh karena itu bekerja merupakan suatu kehidupan, karena dengan melakukan pekerjaan hidup seseorang akan memiliki arti (Juliena, 2015).

Manusia diwajibkan bekerja dan berusaha sebagai bentuk manifestasi hidup untuk mencapai kesejahteraan dan kesuksesan hakiki (Mukhsin, 2017). Namun, apabila melakukan pekerjaan tanpa diimbangi dengan *spirit* yang tinggi untuk

menggapai tujuan tentu itu akan menjadi sia-sia (Juliena, 2015). Sejatinya makna kerja menurut Islam bukan hanya sekedar merujuk mencari karunia Ilahi dalam memberikan kehidupan diri dan keluarga, bukan juga untuk menghabiskan waktu siang dan malam yang tidak mengenal lelah, tetapi makna kerja di sini adalah meliputi segala bentuk pekerjaan atau amalan yang mempunyai unsur keberkahan dan kebaikan bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara tanpa memberikan beban orang lain. Perihal kerja seseorang tidak terlepas dari kegiatan ekonomi dalam menciptakan suatu produk baik itu barang maupun jasa. Dalam hal ini unsur produktivitas yang tinggi akan menentukan tingkat banyak sedikitnya barang atau jasa yang diciptakan. Jika optimalisasi seseorang tinggi maka tingkat produktivitasnya juga ikut tinggi. Selain itu faktor dasar yang memberikan pengaruh kepada kemampuan bersaing dalam industri adalah tingkat produktivitas. Ukuran produktivitas ini terletak pada produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian tenaga kerja menjadi faktor penting untuk mengukur produktivitas (Saepudin & Surya, 2017).

Produktivitas merupakan suatu takaran di mana seseorang dapat mengoptimalkan keterampilan atau kemampuan dirinya dalam menciptakan barang maupun jasa. Merujuk pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), arti kata produktivitas merupakan suatu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu. Arti lainnya dari produktivitas adalah daya produksi (KKBI, n.d.) Menurut Kusnendi dalam Samarinda (2015) makna produktivitas berarti suatu sikap mental yang selalu memiliki pandangan bahwa kualitas kehidupan hari ini harus lebih baik dari pada hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini (Imani, 2015). Definisi lain produktivitas merupakan rasio antara besaran volume output terhadap input. Output dalam hal ini merujuk pada pekerjaan sementara input dari sumberdaya yang digunakan untuk menwujudkan kesejahteraan (Martono, 2019) Jadi, produktivitas kerja merupakan bentuk upaya dalam menghasilkan sesuatu baik barang maupun jasa yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Faslah & Savitri, 2013). Adapun indikator dari produktivitas kerja menurut Sutrisno (2012) meliputi: semangat kerja, efisiensi, kemampuan, meningkatkan hasil kerja yang dicapai, mutu, dan pengembangan diri (Komariyah et al., 2020).

Saat bekerja dibutuhkan sikap *qiyamah* atau dikenal dengan profesionalisme. Dengan adanya penghayatan mendalam terhadap sikap *qiyamah* akan memiliki *impact* positif serta konstruktif dalam perkembangan kepribadian kaum muslimin. Melalui penghayatan tersebut, kaum muslim tidak mengenal kata pengangguran, karena dalam dirinya sudah tertanam jiwa profesionalisme yang menggerakkan pribadi menjadi produktif. Sementara dari data Badan Pusat Statistik angka tingkat

pengangguran Indonesia mengalami penurunan dan jumlah penduduk kerja mengalami peningkatan.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduk beragama Islam. Berdasarkan data Portal Informasi Indonesia terdapat 207 juta orang muslim di Indonesia setara dengan 87,2% orang yang memeluk agama Islam. Sementara itu data BPS menunjukkan bahwa penduduk bekerja di Indonesia yang mayoritas muslim mengalami peningkatan sebesar 0,63% atau 4.246,19 ribu orang, di mana sebelumnya jumlah penduduk kerja tahun 2021 sebesar 131.050,5 ribu orang (93,51%) menjadi 135.296,7 orang (94,14%) pada tahun 2022. Sementara jumlah pengangguran pada tahun 2021 sebesar 9.102,05 ribu orang (6,49%) menjadi 8.425,93 ribu orang (5,86%) (*Badan Pusat Statistik*, n.d.-a). Namun apabila dikompilasi dengan data lain jumlah kemiskinan di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 garis kemiskinan pedesaan sebesar 464.474 dan perkotaan sebesar 502.730, terjadi kenaikan pada tahun 2022 yakni pedesaan sebesar 513.170 dan perkotaan sebesar 552.349. Berikut pergerakan grafik kemiskinan di Indonesia dari tahun 2021 sampai 2022:

Dari data tersebut garis kemiskinan di perkotaan lebih tinggi dari pada di pedesaan (*Badan Pusat Statistik*, n.d.-b). Meskipun jumlah penduduk kerja di Indonesia mengalami peningkatan dan jumlah pengangguran mengalami penurunan, namun realita garis kemiskinan Indonesia mengalami peningkatan. Artinya dalam peningkatan jumlah penduduk bekerja dan penurunan angka pengangguran sejauh ini belum bisa mengcover penurunan angka kemiskinan. Kategori miskin dalam Abdul Wahid (2021) merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan atau pendapatan, namun pendapatan tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya karena tingkat kebutuhan yang jauh lebih banyak dari pada pendapatannya (Wahid, 2021). Sehingga dari sini terjadi degradasi antara peningkatan kemiskinan dengan peningkatan jumlah pekerja. Dapat diasumsikan bahwa dengan adanya peningkatan jumlah kerja sejatinya masih dalam kategori miskin. Karena walaupun bekerja namun belum bisa memenuhi kebutuhan kesehariannya. Oleh karena itu jiwa produktivitas kerja harus digalakkan, apalagi di era distrusi seperti sekarang, di mana kondisi berubah dengan cepat dan situasi pasar yang tidak bisa diprediksi. Lebih lanjut uraian indikator produktivitas kerja yang dimaksud adalah menurut Sutrisno (2012) yang meliputi: semangat kerja, efisiensi, kemampuan, meningkatkan hasil kerja yang dicapai, mutu, dan pengembangan diri (Komariyah et al., 2020)

Mengadopsi sistem *agile organization* menjadi salah satu alternatif dalam menjawab tantangan zaman tersebut. Adapun urgensi *agile organization* menurut Sakitri (2021), menerangkan bahwa *agile organization* dapat memberikan titik

terang bagi entitas dari berbagai tingkatan untuk menyongsong *era distruption* yang sangat erat dengan ketidakpastian, perubahan, kompleks, dan ambigu. Hasil survei KPMG (2019) ke beberapa perwakilan 17 negara di Eropa menyatakan bahwa 63% responden mengakui bahwa *agile organization* adalah prioritas strategis bagi entitas saat ini (Sugiharto et al., 2022). Dengan *agile organization* akan mendorong produktivitas kerja seseorang karena dalam sistem ini, budaya kerja yang dilakukan adalah membentuk tim yang saling mengsupport satu sama lain. Selain itu sistem *agile organization* cepat tanggap dalam merespon perubahan yang ada, tidak seperti sistem *top down* yang membutuhkan beberapa waktu agar bisa sampai ke atas (pimpinan).

Pada dasarnya *agile organization* merupakan suatu sistem organisasi yang mempunyai kemampuan secara cepat beradaptasi dengan adanya perubahan (Mangundjaya, 2018). Sistem *agile organization* diibaratkan seperti sebuah mikroorganisme. McKinsey mengatakan perbedaan antara dua sistem organisasi (*agile organization* dan *traditional organization*) yakni sistem *tradisional organization* diibaratkan seperti sebuah mesin. Seolah-olah semuanya sudah terprogram dari atas ke bawah yang menjadi perintah kerja yang lebih spesifik kemudian sudah mulai di *design* disposisi ke masing-masing divisi tertentu yang akan mengeksekusinya. Sehingga dalam hal ini tidak ada perubahan cepat yang terjadi disekitarnya yang mengubah perintah itu. Layaknya mesin, semuanya sudah diprogram dengan baik. Sementara *agile organization* diibaratkan seperti organisme yang mempunyai sifat luwes, fleksibel, dan bisa beradaptasi dengan keadaan yang berubah-ubah. Dalam paparan tersebut bukan berarti sistem tradisional organization tidak bagus, namun juga bagus apabila dalam situasi yang stabil dan apabila kondisi market dapat diprediksi (Kerja, 2021).

2. Korelasi dengan Al-Qur'an

Dalam ajaran Islam unsur produktivitas kerja sangat diperhatikan. Islam sangat detail dalam memberikan aturan-aturan kepada manusia yang pada prinsipnya menjadi kunci kemaslahatan hidup. Kunci tersebut tercantum dalam pedoman yang disebut al-Qur'an. Dalam Islam seorang muslim didorong bekerja agar tidak menjadi beban orang lainnya dan esensinya bekerja menjadi sebuah kemuliaan. Selain itu, dalam Islam juga memberikan kebebasan seseorang untuk mengambil keputusan apapun, memiliki kebebasan hak dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan *skill* yang dimiliki. Namun, di samping memberikan kebebasan tersebut Islam juga mengatur prinsip-prinsip yang menjadi batasan seorang muslim, agar pekerjaan yang dilakukan seseorang bernilai ibadah yang dapat memberikan keuntungan dunia dan akhirat (Hidayat & Najah, 2020). Seperti dalam firman-Nya yang terkandung di QS. Al-Jumu'ah ayat 9-10:

“Wahai orang-orang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum’at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (9). Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah (62): 9-10) (Mukhlis Muhammad Hanafi, 2019).

Dalam firman tersebut diketahui anjuran untuk bekerja mencari nafkah, namun di samping itu juga ada batasan dalam bekerja yakni pada hari Jum’at diseru untuk menunaikan shalat jum’at terlebih dahulu. Lebih lanjut menurut al-Waqidi dalam Kurnia (2022), ayat ini turun karena umat Islam yang meninggalkan Nabi Muhammad SAW ketika berkhutbah. Pada saat Nabi Muhammad SAW berkhutbah, terdapat rombongan kafilah pedagang yang datang dari luar negeri dan membuat para jama’ah meninggalkan Nabi Muhammad SAW dan menuju ke pedagang tersebut. Hal ini menyebabkan hanya tersisa dua belas orang yang mengikuti khutbah. Kejadian ini yang menyebabkan Allah SWT menurunkan ayat ke 9 dari surat al-Jumu’ah. M. Quraish Shihab dalam Sarmiana (2015) memaparkan isi kandungan surat al-Jumu’ah ayat 9-11 adalah seruan Allah SWT kepada kaum muslimin agar menghadiri shalat Jumat. Namun banyak dari mereka yang malah abai akan perintah Allah SWT tersebut dan masih saja mengerjakan aktifitas lain di waktu tersebut. Sehingga Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyeru kepada umatnya bahwa balasan Allah SWT terhadap orang-orang yang tidak tergiur dengan kesenangan dunia akan diganti oleh Allah SWT dengan anugerah di dunia dan di akhirat (Hamidah, 2022).

Adapun tafsir surat Jum’at tersebut, orang mukmin dianjurkan untuk segera melaksanakan shalat Jum’at saat adzan dikumandangkan. Sementara kata *Al-ba’i* berarti mencakup semua aktivitas muamalah bukan hanya dalam makna yang sempit. Ayat ini mengandung seruan untuk sementara meninggalkan seluruh aktivitas baik muamalah maupun aktivitas duniawi lainnya untuk melakukan shalat Jumat terlebih dahulu. Perilaku tersebut jauh lebih baik bagi orang-orang yang menghayati, mengetahui, dan menjalai pensyariatan shalat Jum’at. Selanjutnya makna lebih baik, bukan hanya dari sudut pandang agama semata. Namun, juga dilihat dari sisi lain, termasuk keuntungan finansial yang penuh berkah. Setelah melaksanakan sholat Jum’at, diperintahkan bertembaran di muka bumi kembali untuk berdagang atau melakukan kegiatan lainnya yang berfaedah bagi kehidupan. Selain itu juga terdapat seruan untuk senantiasa mengingat, bahwa pemberi rezeki itu adalah Allah SWT (Batubara, 2018).

Adapun hubungan ayat tersebut dengan penulisan ini bahwa dalam Islam, pada dasarnya berpegangan pada pedoman hidup yakni al-Qur’an. Dalam al-Qur’an

tersebut memuat rambu-rambu kehidupan antara memberikan batasan dan kebebasan dalam menjalankan suatu kegiatan. Korelasi dengan penerapan sekarang bahwa dalam surat jumu'ah ayat 9-10 memberikan batasan sekaligus kebebasan. Batasan yang dimaksud merujuk pada kalimat "*Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkan jual beli.*" Sementara makna kebebasan di sini terkait dengan kalimat "*maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung*". Makna kebebasan tersebut termasuk seruan kebebasan untuk mencari karunia allah melalui bekerja dalam bidang apapun, asalkan masih dalam koridor pekerjaan yang dibenarkan dalam syariat Islam.

Hal ini berkaitan dengan ajaran Islam yang menyerukan larangan mencari harta (bekerja) secara bathil yang tercantum dalam QS. An-Nisa (4): 161:

"Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih." (QS. An-Nisa (4):161) (Mukhlis Muhammad Hanafi, 2019).

Secara historis ayat di atas ditujukan kepada orang Yahudi. Quraish Shihab dalam Muhammad (2022) menyatakan bahwa ayat di atas menyebutkan bentuk kedzaliman orang-orang Yahudi, selain menghalangi manusia menuju jalan Allah SWT yakni makan riba. Sehingga dalam hal ini pengharaman riba untuk orang kafir dan kata "di antara mereka" ditujukan pengecualian bagi Ahli kitab yang beragama Islam dan taat terhadap aturan Islam (Haqiqi et al., 2022). Sementara menurut Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI QS. An-Nisa (4):161 adalah larangan menjalankan riba yang pada dasarnya merupakan perbuatan yang tidak manusiawi. Hal itu juga dijelaskan dalam kitab taurat dan memakan harta dengan cara bathil atau tidak sah seperti: melakukan sogok-menyogok, penipuan, dan lain-lainnya. Dan disediakan bagi orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih kelak di akhirat. Kecuali orang-orang ahli kitab yakni orang-orang yang beriman di antara mereka walaupun tidak mendalam ilmunya, orang beriman kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (Al-Qur'an) dan kepada kitab-kitab yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad yang meliputi: injil, taurat, dan zabur. (TafsirWeb, n.d.).

Korelasi surat an-Nisa' ayat 161 dengan penulisan ini adalah bahwa kebebasan mencari karunia sebagaimana diulas dalam surat al-Jumu'ah ayat 10 diklarifikasikan lebih lanjut dalam surat an-Nisa ayat 161. Di mana dalam mencari karunia Allah dilarang secara bathil. Makna bathil di sini jika merujuk surat an-Nisa ayat 161 dijelaskan seperti melakukan riba, penipuan, sogok menyogok, dan lain-lain. Begitulah ajaran Islam yang sangat detail dalam memberikan rambu-rambu

kehidupan manusia yakni di samping memberikan kebebasan juga memberikan batasan-batasan yang masing-masing pelaksanaannya bertujuan untuk kemaslahatan *fiddunya wal akhirah*. Dalam Islam seorang muslim didorong bekerja agar tidak menjadi beban orang lainnya dan pada esensinya bekerja menjadi sebuah kemuliaan. Islam tidak meminta umatnya hanya sekedar bekerja, akan tetapi juga meminta bekerja dengan baik, profesional, dan tekun yaitu menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna.

Kaitanya dalam penulisan ini, nilai ketekunan termasuk memiliki jiwa produktivitas bekerja. Nilai produktivitas yang tinggi berarti menerapkan unsur tekun dalam menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna. Dengan *agile organization* akan mendorong produktivitas kerja seseorang karena dalam sistem ini, budaya kerja yang dilakukan adalah membentuk tim yang saling mengsupport satu sama lain. Selain itu *agile organization* pada dasarnya merupakan sistem organisasi sifat luwes, fleksibel, bisa beradaptasi dengan keadaan yang berubah-ubah, dan memiliki sifat sistem yang mengedepankan kerjasama tim. Dalam Islam tertuang di QS Al-Maidah ayat 2:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah (5): 2)

Sesuai dengan firman di atas bahwa pada intinya ajaran Islam juga memerintahkan untuk *ta’awun* atau tolong-menolong sesama hamba Allah SWT dalam kebaikan dan tidak tolong-menolong dalam keburukan (Saputra, 2022). Berdasarkan hal tersebut konsep *agile organization* sama dengan *ta’awun* atau tolong-menolong dalam bekerja diperbolehkan dalam Islam selama kerja sama tersebut untuk motif kebajikan. Namun apabila *agile organization* tersebut mengandung kemudharatan maka dalam Islam jelas dilarang. Selain itu dalam firman lain juga dijelaskan lebih lanjut mengenai suatu organisasi yakni dalam QS. Al-Hujurat (49): 13:

“Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat (49): 13)

Adapun isi kandungan surah Al-Hujurat ayat 13 tersebut adalah bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda baik dari segi bahasa, ras, suku, warna kulit dan lainnya. Maka dari perbedaan itu, dianjurkan memiliki sikap toleransi yang tinggi antara pihak satu dengan yang lain, melakukan *ta’aruf* untuk saling mengenal dan dengan *ta’aruf* tersebut diharapkan bisa membangun kerja sama, tolong-menolong dalam menjalankan suatu usaha yang dapat meningkatkan jiwa

produktivitas kerja. Disisi lain Allah melihat manusia yang mulia dari taqwanya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti apa yang manusia kerjakan (Muhammad Fadillah Mochtar & A. Mujahid Rasyid, 2022).

Konsep Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut selaras dengan sistem *agile organization*, yang mengutamakan kolaborasi tim untuk mencapai suatu tujuan bersama. Di mana pada dasarnya *background* masing-masing divisi berbeda-beda. Sistem ini menyatukan dari kebergaman divisi yang ada di sebuah perusahaan tersebut. Sehingga dalam hal ini, sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah menciptakan perbedaan bangsa-bangsa dan suku-suku yang tujuan untuk saling mengenal atau saling berkolaborasi dan bekerja sama. Selain itu munculnya perbankan syariah di Indonesia pada tahun 1992 yakni dipelopori oleh PT BMI juga dengan kharakteristik sistemnya "bagi hasil". Makna bagi hasil di sini berarti terjadinya kerja sama antara pihak satu dengan pihak lainnya dalam melakukan transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah (Bakhri, 2020).

D. Simpulan

Angka produktivitas di Indonesia masih tergolong rendah, dilihat dari jumlah peningkatan jumlah penduduk bekerja dan penurunan angka pengangguran sejauh ini belum bisa mengcover penurunan angka kemiskinan. Peningkatan garis kemiskinan tersebut berarti menunjukkan nilai tekun atau jiwa produktivitas kerja Indonesia masih belum tinggi. Sementara ajaran Islam sangat komprehensif dalam mengatur aktivitas umatnya. Di samping memberikan kebebasan dalam melakukan suatu aktivitas juga memberikan batasan dalam pelaksanaannya. Sehingga dengan ada keduanya tercipta suatu keseimbangan. Sistem *agile organization* pada dasarnya sudah selaras dengan ajaran Islam (al-Qur'an) yakni jalinan kerjasama atau *ta'awun* yang sejatinya sudah ada sejak lama.

Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik.* (n.d.-a). Retrieved February 28, 2023, from <https://www.bps.go.id/indicator/6/1953/1/jumlah-dan-persentase-penduduk-bekerja-dan-pengangguran.html>
- Badan Pusat Statistik.* (n.d.-b). Retrieved February 25, 2023, from <https://www.bps.go.id/indicator/23/185/1/jumlah-penduduk-miskin-ribu-jiwa-menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- Baharuddin, B. (2019). Produktivitas Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 35–55. <https://doi.org/10.35905/balanca.v1i1.1038>

- Bakhri, S. (2020). Metafora Produk-Produk Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *Jurnal Kopertais*, 1(1), 31.
- Batubara, S. (2018). Harta Dalam Perspektif Alquran: (Studi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi). *Imara: Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.31958/imara.v2i2.1255>
- BPS. (2022). *Profil Kemiskinan Di Indonesia September 2022*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>
- Faslah, R. & Savitri, M. T. (2013). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pada Karyawan PT Kabelindo Murni, Tbk. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 40–53.
- Hamidah, K. A. T. (2022). *Qur'anicpreneurship Masyarakat Desa Kauman, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati (Studi Living Al Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-11)*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Haqiqi, M., Ikhsan, M., Fahruli, S., Mahfudz, Y. N. & Saputra, O. (2022). Tadarruj Fi At-Tasyri' Keharaman Riba Dalam Tafsir Al-Misbah Dengan Pendekatan Linguistik. *Basha'Ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(June), 7–15. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i1.888>
- Hidayah, N. & Sari, I. H. P. (2020). Analisis Sistem Pemberian Upah Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Perkebunan PT Glenmore Banyuwangi). *Natuja: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 57–65.
- Hidayat, M. U. & Najah, I. N. (2020). Konsep Ihsan Perspektif Al- Qur ' an Sebagai Revolusi Etos Kerja. *Jurnal Jawi*, 3(1), 22–40.
- Imani, S. (2015). *Pengaruh Disiplin Kerja, Lingkungan Kerja Dan Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Kantor Cabang Malang)*. Universitas Brawijaya Malang.
- Juliena, D. (2015). *Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Kerja, S. (2021). *Agile Organization vs Traditional Organization : Adaptasi Dan Perubahan Industri Saat Ini - Seputar Kerja*. <https://seputarkerja.id/agile-organization/>
- KKBI. (n.d.). *Arti Kata Produktivitas di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Lekture.Id. Retrieved February 27, 2023, from

<https://kbbi.lektur.id/produktivitas>

- Komariyah, Murniati, N. A. N. & Egar, N. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Produktivitas Kerja Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 161–171.
- Mahfuz, M. (2020). Produksi dalam Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 4(01), 17–38. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v4i01.1055>
- Malaka, M. (2013). Etos Kerja Dalam Islam. *Jurnal Al-Munzir*, 6(1), 58–62.
- Mangundjaya, W. (2018). *Membangun Organisasi Yang Agile*. <https://www.intipesan.com/membangun-organisasi-yang-agile/>
- Martono, R. V. (2019). *Analisis Produktivitas Dan Efisiensi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meisartika, R. & Safrianto, Y. (2021). Karakteristik Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Kerja Pegawai Kantor Camat Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 146–164.
- Muhammad Fadillah Mochtar & A. Mujahid Rasyid. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13. *Jurnal Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 415–420. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3579>
- Mukhlis Muhammad Hanafi. (2019). *Mushaf Tajwid Warna Dan Terjemah Standar Kemenag RI*. UD. Insan Mulia Kreasi.
- Mukhsin, M. (2017). Kepemimpinan Islami, Budaya Kerja Islami, Dan Produktivitas Kerja Karyawan (Study Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Ciruas Serang). *Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 1(2), 204–229.
- Nasution, E. (2014). Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Pegawai Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry. *Jurnal Al-Bayan*, 20(29), 1–14. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/viewFile/110/99>
- Octaviany, F. & Shabrina, F. (2019). Peningkatan Produktivitas Kerja Melalui Motivasi Dan Disiplin Kerja Politeknik Lp3I Jakarta Kampus Jakarta Utara. *Jurnal Lentera Bisnis*, 8(2), 49. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v8i2.312>
- Raharusun, J. H. (2021). Makna Kerja Menurut Karl Marx (Sebuah Kajian dari Perspektif Filsafat Manusia). *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 2(1), 121–144.
- Rahman, P. A., Firman & Rusdinal. (2019). Kemiskinan Dalam Perspektif Ilmu

- Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai)*, 3(6), 274–282.
- Ramadhany, F. & Ridlwan, A. A. (2018). Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat. *Muslim Heritage*, 3(1), 157. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v3i1.1303>
- Ridlwan, A. A. & Sukmana, R. (2017). The Determinant Factors of Motivation to Pay Zakat in Regional Amil Zakat Agency of East Java. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 25(2), 334. <https://doi.org/10.19105/karsa.v25i2.1398>
- RISSC: *Populasi Muslim Indonesia Terbesar di Dunia*. (n.d.). Retrieved February 25, 2023, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>
- Saepudin, E. & Surya, M. E. (2017). Model Produktivitas Kerja Ditinjau Dari Perspektif Al Quran. *Jurnal Islamadina*, 18(1), 57–74.
- Saputra, T. (2022). Konsep Ta'awun dalam Al- Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan (Studi Tafsir Mawdu'iy) Al-Mutharrahah : Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan. *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 29–45. <https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah>.
- Sugiharto, U. A., Semmaila, B. & Arfah, A. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Agility, Budaya Organiasi Dan Motivasi Terhadap Agilitas Organisasi Pada PT. Shield On Services Tbk. *Jurnal Ekonomi Global*, 1(2), 108–130.
- TafsirWeb. (n.d.). *Surat An-Nisa Ayat 161 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir / Baca di TafsirWeb*. Retrieved March 2, 2023, from <https://tafsirweb.com/1693-surat-an-nisa-ayat-161.html>
- Utami, M. & Ratnawati, S. (2022). Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online. *Jurnal Studia Quranika*, 6(2), 219–239. <https://doi.org/10.21111/studiquuran.v6i2.5464>
- Wahid, A. (2021). *Miskin Dalam Perspektif Tafsīr Al-Jailānī*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Watson, T. J. (2003). *Sociology, work and industry*. Routledge Taylor And Francis Group.